



OPTIMALISASI PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) OLEH SANGGING UNTUK MENCEGAH *CROSS INFECTION* DALAM UPACARA MATATAH

I Nyoman Gejir^{a,1}

^a Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar

¹ Corresponding Author, email: gejirnyoman@gmail.com (Gejir)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 05-04-2024

Revised: 07-05-2024

Accepted: 25-05-2024

Published: 30-05-2024

Keywords:

Optimalisasi, APD,
Cross Infection,
Sangging, Matatah

ABSTRACT

The Matatah is one of the religious ceremonies for Hindus in Bali. During the process of Matatah ceremony, the role of the Sangging (the ceremonial practitioner) is very important. The use of personal protective equipment (PPE) or Alat Pelindung Diri (APD) by the Sangging during the Matatah ceremony is crucial to prevent cross-infection. Several types of disease can be transmitted through the mouth, such Tuberculosis (TB), and Human Immunodeficiency Virus (HIV) / Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). The aim of this research is to provide information on optimizing the use of personal protective equipment (PPE) or Alat Pelindung Diri (APD) by the Sangging during the Matatah ceremony. This research is a literature review, addressing the issues with the relevant references, including: books, research findings, journals, and other scientific articles pertinent to the fields of health and religion. The results of this research shows that the Sangging's knowledge about personal protective equipment (PPE) or Alat Pelindung Diri (APD) and cross infection prevention is very important, necessitating education for the Sangging by health care professional, as well as monitoring during the Matatah ceremony. Other efforts that can be made include creating guidelines for preventing cross-infection during the Matatah ceremony, involving experts in the field of health. The conclusion of this research is, that improving the behaviour of personal protective equipment (PPE) or Alat Pelindung Diri (APD) use by the Sangging during the Matatah ceremony can be achieved through continuous education and monitoring.

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang Sebagian besar penduduknya memeluk Agama Hindu. Pemeluk Agama Hindu di Bali memiliki keyakinan dan keunikan dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama, hal ini dapat dilihat dari berbagai upacara Yadnya yang dilakukan, sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Secara garis besar, Yadnya bagi umat

Hindu di Bali dikelompokkan menjadi lima, yaitu : Dewa Yadnya, Resi Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, dan Butha Yadnya. Upacara *Matatah* juga merupakan salah satu tradisi yang harus dilaksanakan terhadap anak yang menginjak usia remaja atau sudah memasuki akil balik. Upacara *Matatah* merupakan upacara sarira samskara, yakni menyucikan diri pribadi seseorang, guna dapat lebih mendekatkan dirinya kepada Ida Sang Hyang Widhi, para dewata dan leluhur (Asih, Suryaningsih, dan Mustangin, 2022).

Menurut Putra (1998 cit. Dharmayanti, Bhattacharya, dan Ernawati, 2023 : 361), upacara potong gigi (*Matatah/ mapendes*), merupakan salah satu tradisi yang wajib dilaksanakan, karena diyakini melalui upacara tersebut akan menghilangkan enam musuh yang ada pada diri manusia, yang disebut dengan Sad Ripu. Keenam musuh tersebut adalah : 1) keinginan yang berlebihan (*kama*), kemarahan (*krodha*), ketamakan (*lobha*), kebingungan (*moha*), kemabukan (*mada*), dan rasa iri hati (*matsarya*). Pengurangan keenam musuh tersebut dalam Agama Hindu di Bali dapat dilakukan melalui Upacara Potong Gigi (*Matatah*), yaitu dengan memotong enam buah gigi geligi rahang atas, yaitu : empat buah gigi seri (*incisivus*), dan dua buah gigi taring (*caninus*).

Menurut Sudarma (2009, cit Dwiastuti, 2023), pada pelaksanaan *Matatah* dilakukan oleh "Sangging" yaitu salah satu orang yang disucikan serta memiliki kewenangan dalam melakukan tindakan potong gigi. Tugas sangging dalam pelaksanaan potong gigi antara lain : 1) mengasah gigi geligi sesuai dengan aturan Upacara *Matatah*, yaitu enam gigi rahang atas, dan 2) Memberikan pengurip gigi yang dibuat dari kunyit, kapur sirih dan gosokan kayu cendana. Dalam pelaksanaan *Matatah* tersebut perlengkapan yang digunakan oleh Sangging antara lain: *singgang gigi* (*pedanggal*), *semeti* (*palu*), *kikir*, *sangian* (*batu asah*), *kunir*, *kapur* dan *madu*, *lekesan* (*daun sirih berisi kapur*, *pinang*, *gambir* dan *tembakau*).

Sangging belum tentu memiliki pengetahuan tentang kesehatan gigi, serta hubungan keadaan rongga mulut dengan efeknya terhadap kesehatan tubuh manusia, ataupun manifestasi penyakit dalam tubuh manusia yang bisa ditemukan dalam mulut. Pernyataan Ratih, Dwiastuti, dan Wiryanatha (2003), tentang Peningkatan Perilaku Sangging dalam Prosesi Potong Gigi di Kecamatan Kuta Utara, Badung, Bali, dari hasil wawancara dengan beberapa Sangging, diperoleh informasi bahwa para Sangging tidak memiliki kekhawatiran terjadinya penularan penyakit yang berasal dari mulut orang yang akan melakukan upacara *Matatah*. Hasil observasi juga diperoleh informasi, bahwa tidak ada upaya sterilisasi ataupun desinfeksi terhadap alat-alat yang digunakan, dan tidak ada juga yang menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), bagi para sangging. Perilaku ini kemungkinan akan mengakibatkan terjadinya *cross infection* antara Sangging dengan orang yang melakukan Upacara *Matatah*.

Menurut UNESCO (2012 cit Tuntun (2018), dalam penelitiannya yang berjudul Faktor Risiko Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS), merupakan infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual, pada umumnya disebut penyakit kelamin. Semua teknik hubungan seksual, baik melalui vagina, dubur atau mulut dapat sebagai *cross infection* penyakit kelamin. Penyebab infeksi tersebut adalah bakteri yang dapat menyebabkan *goenorrhoe* dan sifilis, jamur dan virus yang dapat menyebabkan *herpes* dan *Human Immunodeficiency Virus (HIV) / Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)*. Penyakit-

penyakit tersebut dapat menyerang pria maupun wanita. Infeksi Menular Seksual menyebabkan infeksi alat reproduksi yang serius. Keadaan ini bila tidak diobati secara tepat, infeksi dapat menjalar, sakit berkepanjangan, kemandulan bahkan kematian. Remaja perempuan perlu menyadari bahwa risiko untuk terkena IMS lebih besar daripada laki-laki sebab alat reproduksi perempuan lebih rentan, dan seringkali berakibat lebih parah karena gejala awal tidak segera dikenali. Mulyanti dan Putri (2001), juga menyatakan bahwa beberapa penyakit yang dapat menular melalui gigi dan mulut, karena alat yang digunakan berkontak langsung dengan air ludah (saliva). Beberapa penyakit tersebut, antara lain: hepatitis, tuberkulosis, infeksi jamur, dan lain-lain.

Akibat lain yang mungkin sebagai akibat pemotongan gigi dalam upacara *Matatah*, adalah kerusakan pada jaringan gigi itu sendiri. Gigi geligi tersusun oleh jaringan-jaringan yang memiliki sensitivitas cukup tinggi apabila terjadi kerusakan dari salah satu jaringan pembentuk gigi, serta jaringan penyangga gigi (periodontium). Jaringan periodontium tersebut, antara lain : gusi (*gingiva*), serabut periodontal, tulang alveolar (*alveolar bone*), dan sementum yang sekligus merupakan bagian terluar dari lapisan gigi pada akar. Lapisan terluar dari permukaan gigi adalah email gigi, yang merupakan bagian terkuat dari bagian tubuh. Pada lapisan email ini tidak terdapat pembuluh saraf dan pembuluh darah, tetapi apabila lapisan email ini hilang sampai pada perbatasan lapisan dentin (dentino enamel junction), maka gigi akan merasa sensitive terhadap iritasi dari benda luar.

Mengingat upacara *Matatah* umumnya dilakukan pada masa remaja, maka penularan penyakit - penyakit di atas perlu menjadi perhatian penting, baik oleh Sangging, maupun penyelenggara upacara *Matatah* itu sendiri. Pengetahuan Sangging tentang kesehatan gigi mutlak perlu ditingkatkan, yaitu dengan melakukan komunikasi persuasif tentang kesehatan gigi. Konteks komunikasi persuasif dalam hal ini mencakup interaksi dan komunikasi antar individu dengan lingkungannya, baik individu, kelompok, ataupun masyarakat. Komunikasi persuasif merupakan salah satu proses pembelajaran yang dapat membantu orang lain untuk memahami nilai-nilai budaya, keterampilan sosial, yang diperlukan dan efektif dalam masyarakat. Menurut Bungin (2017), ruang lingkup komunikasi dapat dibedakan menjadi : komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Dalam konteks ini, maka Sangging cenderung dimasukkan dalam ruang lingkup komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian yang sudah dimulai sejak dilahirkan. Seiring dengan perkembangan usia dan kemampuan intelektual, sehingga terbentuklah kelompok-kelompok baru sebagai kelompok sekunder, misalnya : sekolah, lembaga agama, tempat bekerja, dan sejenisnya. Pada intinya kelompok merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia, karena melalui terbentuknya kelompok, maka kemungkinan dapat berbagi informasi, pengalaman dan pengetahuan antar anggota kelompok.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan tubuh secara menyeluruh, karena kesehatan mulut akan mempengaruhi kondisi kesehatan tubuh. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kesehatan mulut. Permasalahan kesehatan gigi dan mulut dapat

mempengaruhi kesehatan umum seperti gigi yang banyak hilang dan tidak diganti dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan makan (Ryzanur, Widodo, dan Adhani, 2022). Hasil penelitian Sindiawani, et all (2019), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemanfaatan pelayanan fasilitas pelayanan kesehatan gigi di puskesmas Karanganyar, Purbalingga Jawa Tengah, yaitu semakin tinggi pengetahuan, maka semakin sering memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan.

Sangging seperti yang disebutkan di atas, merupakan kelompok masyarakat yang memiliki peran dan tanggung jawab khusus berkaitan dengan upacara *Matatah*, yang bersentuhan langsung dengan gigi geligi manusia, di samping itu memiliki potensi keterpaparan penyakit menular akan lebih tinggi, terutama dari peserta Upacara *Matatah*. Pemahaman tentang kesehatan, utamanya berhubungan dengan mulut, gigi, serta penyakit menular sangat diperlukan oleh seorang Sangging. Hal ini diharapkan untuk meminimalisir terjadinya akibat negatif, baik pada Sangging itu sendiri, maupun orang yang melakukan upacara *Matatah*, terutama dalam terjadinya *cross infection*.

Hasil penelitian Dwiastuti dan Ratih (2023), menunjukkan bahwa Sangging tidak memiliki rasa khawatir akan terjadinya penularan penyakit saat pelaksanaan upacara *Matatah*. Hasil wawancara dengan beberapa Sangging di Kabupaten Gianyar diperoleh informasi bahwa Sangging belum pernah memperoleh edukasi/sosialisasi, ataupun komunikasi lain yang berhubungan dengan kesehatan gigi. Hasil pengamatan penulis juga memberikan informasi bahwa pada pelaksanaan upacara *Matatah*, sangat jarang ditemukan Sangging menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), seperti : masker dan sarung tangan, serta tidak menggunakan bahan desinfeksi dalam mencuci tangan setelah melakukan pemotongan gigi dari satu peserta ke peserta lain.

Berdasarkan informasi tersebut, penulis tertarik untuk memberikan informasi tentang upaya-upaya optimalisasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh Sangging untuk mencegah terjadinya *cross infection* pada pelaksanaan upacara *Matatah*. Rumusan masalah yang diajukan dalam artikel ilmiah ini adalah : upaya-upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengajak para Sangging agar menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) untuk mencegah terjadinya *cross infection* pada pelaksanaan upacara *Matatah* ?

Tujuan penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk memberikan informasi tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengajak para Sangging agar mau menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) untuk mencegah terjadinya *cross infection* pada pelaksanaan upacara *Matatah*. Artikel ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, yaitu menambah pemahaman para Sangging tentang manfaat Alat Pelindung Diri (APD) dalam mencegah terjadinya *cross infection*, dan secara praktis diharapkan para Sangging selalu menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dalam pelaksanaan upacara *Matatah*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian Pustaka (*literature review*), yaitu membandingkan situasi di lapangan dengan teori-teori yang ada, baik yang diperoleh dari text book maupun hasil-hasil penelitian. Hasil kajian tersebut, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan dan dapat dijadikan rekomendasi bagi pihak yang dipandang memerlukan. Pohan (2007)

menyatakan bahwa kajian Pustaka merupakan bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Kajian Pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Penyusunan kajian Pustaka bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah berupa teori-teori atau pendekatan yang pernah berkembang, dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah catatan, rekaman sejarah, dokumentasi lain yang terdapat di perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat Pelindung Diri

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor: PER.08/MEN/VII/2010, menyatakan bahwa alat pelindung diri, yang selanjutnya disingkat menjadi APD adalah alat-alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang, yang berfungsi mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya pada tempat beraktivitas.

Menurut Tarwaka (2008) pemilihan alat pelindung diri, dapat ditinjau dari aspek teknis dan aspek psikologis. Aspek teknis yang dimaksud dalam hal ini, antara lain: menurut jenis dan bentuknya, mutu atau kualitas, jumlah yang diperlukan, serta teknik penyimpanan dan pemeliharaan. Aspek psikologis dalam hal ini dimaksud adalah kenyamanan saat menggunakan alat tersebut.

Gultom (2018), dalam simpulan penelitiannya menyebutkan bahwa kesadaran menggunakan alat pelindung diri dalam penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara simultan berpengaruh terhadap keselamatan dan kesehatan para pekerja. Berdasarkan simpulan tersebut disarankan agar setiap pekerjaan yang memiliki risiko agar menggunakan alat pelindung diri selengkap mungkin. Dalam meningkatkan pemahaman tersebut diperlukan edukasi dan tata cara penggunaan alat perlindungan diri, yang disertai dengan adanya Standar Operasional Prosedur (SOP).

Pemanfaatan alat pelindung diri dalam bidang kesehatan dinyatakan dapat memperkecil terjadinya Infeksi silang (*cross infection*) yang merupakan perpindahan mikroorganisme yang dapat terjadi di tempat pelayanan kesehatan ataupun di tempat kegiatan lain, dari seseorang kepada orang lain. Masker merupakan salah satu alat pelindung diri yang digunakan untuk meminimalisir terjadinya infeksi silang. Dalam penelitian Lumonon, dkk (2019) disebutkan bahwa masker yang dipakai dalam jangka waktu lama dan tidak diganti akan menyebabkan masker basah oleh keringat ataupun uap yang keluar dari mulut pemakai. Percikan keringat ataupun bahan-bahan lain memungkinkan sebagai penyebab kontaminasi yang berpotensi timbulnya *cross infection*. Sehubungan dengan hal tersebut, disarankan masker yang digunakan oleh operator diganti setiap berganti pasien. Hal ini mungkin dapat dilakukan oleh seorang Sangging dalam pelaksanaan upacara *Matatah*, jadi setiap pergantian peserta *Matatah*, hendaknya Sangging mengganti masker.

Berikut disajikan gambar alat pelindung diri yang memungkinkan digunakan oleh Sangging pada saat Upacara *Matatah* :

1. Fungsi masker

Gambar 1. Masker



Dokumentasi: Gejir, 2024

Masker merupakan alat pelindung diri yang berfungsi untuk mencegah paparan polusi udara, seperti debu, asap kendaraan, asap rokok, dapat mencegah penularan penyakit dari orang lain, atau menularkan penyakit kepada orang lain, terutama penyakit menular, dan masker juga dapat mencegah paparan sinar matahari yang berlebihan dan polusi udara. Paparan polusi udara yang berkepanjangan merupakan salah satu penyebab terjadinya kanker kulit.

2. Fungsi sarung tangan

Gambar 2. Sarung Tangan



Dokumentasi: Gejir, 2024

Sarung tangan (*medical gloves*) dapat digunakan untuk : melindungi seseorang dari kontak dengan darah dan cairan tubuh lainnya, melindungi bagian tubuh yang dilukai, membantu mencegah kontaminasi antara seseorang dengan orang lain, serta dapat juga mencegah bahaya dari pemakaian bahan kimia ataupun obat-obatan.

Optimalisasi Penggunaan APD oleh Sangging

Penggunaan alat pelindung diri, sesuai dengan kajian di atas mutlak sangat penting untuk mencegah terjadinya *cross infection* pada saat pelaksanaan upacara *Matatah*. Hasil penelitian Dwiastuti dan Ratih (2023), menunjukkan bahwa Sangging tidak memiliki rasa khawatir akan terjadinya penularan penyakit saat pelaksanaan upacara *Matatah*, serta hasil wawancara dengan beberapa Sangging di Kabupaten Gianyar diperoleh informasi bahwa Sangging belum pernah memperoleh edukasi/sosialisasi.

Dalam rangka optimalisasi penggunaan alat pelindung diri bagi Sangging, berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut di atas, maka dapat dilakukan beberapa upaya, seperti meningkatkan pengetahuan Sangging tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah *cross infection*. Bentuk nyata upaya ini adalah melakukan edukasi, sosialisasi, ataupun promosi kesehatan. Menurut Kholid (2012) promosi kesehatan bukan hanya merupakan proses penyadaran masyarakat atau peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan, tetapi juga disertai dengan upaya-upaya yang mampu memfasilitasi perubahan perilaku masyarakat. Dengan demikian, promosi kesehatan juga bukan hanya mengaitkan diri pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan saja, melainkan juga meningkatkan lingkungan fisik dan non fisik dalam rangka memelihara kesehatan masyarakat. Penyuluhan juga dapat dilakukan sebagai bentuk promosi, karena penyuluhan memiliki tujuan untuk mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik, penyuluhan itu sendiri juga mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, serta mengubah perilaku masyarakat, yang dalam hal ini pengetahuan tentang kesehatan.

Berikut disajikan gambar penggunaan alat pelindung diri yang benar untuk memperoleh fungsinya secara maksimal pada saat Upacara *Matatah*.

Gambar 3. Sangging Menggunakan APD pada Pelaksanaan Upacara *Matatah*



Dokumentasi: Gejir, 2024

Gambar 3 menunjukkan bahwa pemanfaatan APD pada pelaksanaan Upacara *Matatah* sudah dilakukan, dan bukan merupakan suatu hal yang baru, namun belum semua Sangging menggunakan APD saat upacara *Matatah*, yang kemungkinan disebabkan karena pengetahuan dan pemahaman tentang manfaat APD belum maksimal. Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa pengetahuan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek. Penginderaan terjadi melalui : penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan proses perabaan. Secara hirarki, setelah seseorang memperoleh pengetahuan, maka akan terjadi peningkatan pemahaman yang dapat diimplementasikan sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya. Kegiatan edukasi yang diberikan kepada para Sangging sudah tentu akan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan dan manfaat penggunaan alat pelindung diri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dikelompokkan menjadi delapan, yaitu : pendidikan, pekerjaan, pengalaman, usia, kebudayaan, minat, dan sumber informasi. Upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan informasi secara intens kepada para Sangging adalah menyediakan buku pedoman pencegahan *cross infection* serta Standar Prosedur Operasional pelaksanaan upacara *Matatah*. Media ini akan menambah pengetahuan dan pemahaman para Sangging, karena dapat dibaca dan dicermati setiap saat. Pedoman yang disusun dapat dibuat dalam bentuk *booklet*, sehingga memudahkan untuk dibawa setiap saat. Menurut Khotimah (2015), *booklet* merupakan salah satu media yang berupa buku berukuran relatif kecil, yang di dalamnya memuat tentang informasi-informasi yang sesuai dengan tema dari *booklet* tersebut. Keuntungan penggunaan *booklet* tersebut antara lain, dapat dibawa kemana-mana karena ukurannya relative kecil, mudah dilihat atau dibaca setiap saat jika ada waktu senggang, serta dapat memuat materi lebih lengkap. Alasan-alasan tersebut memberi penguatan bahwa penyediaan buku pedoman dalam kemasan *booklet* merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan pengetahuan Sangging tentang penggunaan alat proteksi diri dalam Upacara *Matatah*.

Pencegahan *cross infection* pada pelaksanaan upacara *Matatah*, juga dapat dilakukan dengan melakukan desinfeksi pada alat yang digunakan, atau sebaiknya menggunakan alat/kikir yang bersifat sekali pakai (*disposable*). Leksanawati, Budiyo, dan Suhartono (2020), proses desinfeksi dan sterilisasi yang baik merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya infeksi nasokomial. Prosedur sterilisasi yang dilakukan dapat menggunakan alat yang sesuai seperti *autoclave*, atau desinfeksi dengan menggunakan bahan yang tepat.

Upaya desinfeksi sederhana yang dapat dilakukan pada Upacara *Matatah* dalam pencegahan atau meminimalisir terjadinya *cross infection* dan membersihkan permukaan alat/benda, seperti kikir dari kuman patogen (bakteri, virus, jamur) adalah dengan menggunakan :

1. Air dan sabun, untuk membersihkan kotoran fisik dan mikroorganisme, terutama pada permukaan yang sering disentuh.
2. Larutan pemutih (*bleach*), dapat digunakan untuk permukaan keras, dengan campuran yang sesuai (sesuai dengan yang tertera pada masing-masing bahan)

3. Alkohol (minima 70%), merupakan bahan desinfektan yang digunakan pada permukaan benda, termasuk pada kikir sebagai salah satu alat yang digunakan Sangging.

Pelaksanaan desinfeksi sangat beragam dan sesuai dengan metode dan bahan yang digunakan, Adapun secara umum Langkah-langkah desinfeksi adalah :

1. Membersihkan permukaan benda terlebih dahulu, terutama menghilangkan kotoran-kotoran yang terlihat, dapat dilakukan dengan air bersih dan sabun.
2. Mengaplikasikan desinfektan, mungkin ada yang dalam bentuk *spray* ataupun lap pada seluruh permukaan benda secara merata
3. Membiarkan beberapa saat (1 sampai 5 menit), karena bahan desinfektan memerlukan waktu untuk bekerja
4. Membilas permukaan benda setelah beberapa waktu yang ditentukan, bilas permukaan benda tersebut sampai kering.

Bahan desinfeksi tersebut pada umumnya merupakan bahan kimia yang apabila terjadi penyalahgunaan akan dapat menimbulkan efek negatif, karena itu pemanfaatannya harus disesuaikan dengan aturan, serta setelah digunakan disimpan dengan baik, dan jauh dari jangkauan anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa selain penggunaan alat pelindung diri pada saat Upacara *Matatah*, penggunaan desinfektan juga merupakan hal penting dalam mencegah terjadinya *cross infection*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa optimalisasi penggunaan alat pelindung diri oleh Sangging untuk mencegah *cross infection* dalam upacara *Matatah*, dapat dilakukan melalui edukasi kepada para Sangging secara rutin, sehingga dapat meningkatkan pemahaman Sangging tentang upaya pencegahan *cross infection*. Jenis-jenis APD yang dapat digunakan seperti : masker dan sarung tangan. Hal lain yang mungkin dapat dilakukan untuk mencegah *cross infection* adalah dengan melakukan desinfeksi pada alat-alat Upacara *Matatah*, misalnya kikir, atau dapat digunakan kikir *disposable*. Pelaksanaan upacara *Matatah* agar terhindar dari *cross infection* dapat juga dibantu dengan penyediaan Buku Pedoman Pencegahan *Cross Infection* pada Pelaksanaan Upacara *Matatah*, serta dilengkapi dengan Standar Operasional Prosedur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2017. Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta : Kencana.
- Damayanti, NEW, Bhattacarya, W, dan Ernawaty. 2023. Tradisi Potong Gigi Masyarakat Hindu Bali (Perspektif Kesehatan Gigi dan Mulut). *Press Jurnal Penelitian Agama Hindu*. 7 (3): 361-370.

- Dwiastuti, S.A.P dan Ratih, I.A.D.K. 2023. Edukasi Tentang Potong Gigi Sesuai Dengan Kaedah Kesehatan pada Sekehe Teruna-Teruni Desa Sayan Kecamatan Ubud Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Gigi*. 10 (1): 9 – 14.
- Gultom, Rohani. 2018. Analisis Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Proyek Kontruksi di PT. Paksi Sejati Daerah Aceh Tamiang. *Jurnal Bisnis Corporate*. 3 (1): 92 – 120.
- Kholid, Ahmad, 2012, *Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya*: Jakarta: PT. RadjaGrafindo.
- Leksanawati, Ida Fitri, Budiyo, Suhartono. 2020. Glutaraldehyd sebagai Alternatif untuk Bahan Sterilisasi Alat Medis di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Jurnal)*. 8 (06): 846 – 854.
- Lumonon, Wowor, Pangemanan. 2019. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Silang pada Tindakan Ekstraksi Gigi di Poli Gigi Puskesmas Kakaskasen Tomohon. *Jurnal e-Gigi (eG)*, 7 (1): 34 – 43.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pohan. 2007. *Penilaian Mutu Pelayanan Kesehatan* : Jakarta.
- Ryzanur. M.F., Widodo, dan Adhani, R. 2022. Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Gigi dengan Nilai Indeks DMF-T Siswa Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Kedokteran Gigi*. 6 (1): 1-5.
- Tuntun, M., 2018, Faktor Risiko Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS), *Jurnal Kesehatan*. 9 (3) : 419-428.